

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Di SDN Menur Pumpungan

Hanisah Rica Nurrahma¹, Tria Priska Amanti², Nova Estu Harsiwi³, Parrisca Indra Perdana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Trunojoyo Madura
hanisahrahmah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the early reading abilities of first-grade students at SDN Menur Pumpungan Surabaya. The subjects of this research are the first-grade students and the first-grade homeroom teacher at SDN Menur Pumpungan Surabaya. This study employs a qualitative method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and verification and conclusion drawing. Based on the results of the study, out of 35 first-grade students at SDN Menur Pumpungan Surabaya, 19 students were found to be fluent in early reading. However, 9 students were still not fluent, and 7 students had not yet developed adequate reading skills. The difficulties identified include letter recognition, pronunciation, intonation, fluency, voice clarity, and reading coherence. The inhibiting factors stem from both internal factors, such as lack of interest and cognitive ability, and external factors, such as limited stimulation from the home environment and inadequate learning media. As a result of the analysis of these factors, the proposed solution is to implement enjoyable learning activities using letter cards, pictures, and songs to enhance students' motivation and early reading skills.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Menur Pumpungan Surabaya. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas I dan guru wali kelas I SDN Menur Pumpungan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dari 35 siswa kelas I di SDN Menur Pumpungan Surabaya, terdapat 19 siswa yang sudah lancar membaca permulaan. Namun, 9 siswa masih belum lancar, dan 7 siswa lainnya belum mampu membaca dengan baik. Kesulitan yang ditemukan mencakup pengenalan huruf, pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan keutuhan membaca. Faktor penghambat berasal dari faktor internal, seperti kurangnya minat dan kemampuan kognitif siswa, serta faktor eksternal, seperti kurangnya stimulasi dari lingkungan rumah dan keterbatasan media pembelajaran. Sebagai hasil dari analisis terhadap faktor-faktor tersebut, solusi yang diusulkan adalah menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dengan penggunaan media kartu huruf, gambar, dan lagu untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca permulaan siswa.

Keywords: *kesulitan membaca, faktor penghambat*

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan rasa penghargaan terhadap karya sastra. Pengajaran keterampilan berbahasa sebaiknya di mulai sejak dini, hal ini biasanya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dari hal-hal yang dekat dengan siswa, seperti diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, dan benda-benda yang mereka sukai (Hariwijaya, 2013).

Menurut (Oktaviyanti et al., 2022) dalam kurikulum Indonesia, keterampilan berbahasa meliputi kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca merupakan salah satu dari empat aspek utama dalam keterampilan berbahasa Indonesia. Keempat keterampilan ini saling terhubung dan memiliki peran penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum, keterampilan membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan biasanya diberikan kepada siswa kelas I dan II SD, sementara membaca lanjutan mulai dikenalkan sejak kelas III hal ini sejalan dengan pendapat (Aftika, 2020). Salah satu bentuk keterampilan membaca yang menjadi fondasi awal adalah membaca permulaan. Membaca permulaan merujuk pada kemampuan dasar anak dalam mengenali dan memahami bacaan. Membaca menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai siswa saat mulai masuk sekolah dasar (SD). Penguasaan membaca pada tahap awal ini sangat krusial, karena menjadi landasan utama bagi anak untuk menyerap berbagai pengetahuan di bidang lain pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan membaca merupakan dasar penting yang harus dikembangkan karena dengan membaca, siswa dapat memahami berbagai tulisan di sekitarnya. Selain itu, kemampuan ini juga membantu siswa dalam memahami isi bacaan dan menunjang proses belajar mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2025 di SDN Menur Pumpungan terhadap 35 siswa kelas I, ditemukan bahwa: (1) 19 siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang baik; (2) 9 siswa masih kurang lancar dalam membaca, seperti pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membaca teks secara utuh; (3) 7 siswa belum bisa membaca dengan lancar dan benar yang ditunjukkan dengan kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, serta memahami kalimat sederhana. Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I ini menjadi perhatian utama dalam penelitian kami. Hal ini penting karena kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa, serta berdampak pada prestasi belajar mereka di jenjang berikutnya (Ramadana, 2023).

Penelitian tentang membaca permulaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Muslih et al, 2022) meneliti kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 di SD Negeri Pekojan 02 Petang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah, dengan beberapa kesulitan seperti sulit mengenali huruf, kesalahan dalam menyebutkan kata, membaca terbata-bata, tidak memahami isi bacaan, dan kesulitan berkonsentrasi. Sementara itu, (Nurani et al., 2021) melakukan penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan pada anak sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf vokal dan konsonan siswa umumnya berada pada kategori sangat mampu, namun kesulitan dominan ditemukan dalam membaca suku kata, terutama yang terdiri dari tiga huruf atau lebih.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menyoroti kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Menur Pumpungan Surabaya, yang memiliki karakteristik unik sebagai sekolah dasar negeri di lingkungan perkotaan dengan latar belakang siswa yang beragam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh terhadap kesulitan membaca yang dialami siswa, disertai dengan identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini menawarkan solusi konkret dan kontekstual berupa penerapan pembelajaran yang menyenangkan dan penggunaan media pembelajaran visual dan auditori (seperti kartu huruf, gambar, dan lagu) yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa di SDN Menur Pumpungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan yang lebih efektif dan relevan di tingkat kelas I sekolah dasar.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utamanya. Penelitian dilaksanakan di SDN Menur Pumpungan Surabaya, dengan subjek penelitian terdiri dari 35 siswa kelas I dan guru wali kelas I. Pemilihan subjek ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengkaji secara mendalam kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I, baik dari sisi kondisi individual siswa

maupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada siswa kelas I, dengan penekanan pada interaksi guru dan siswa selama pembelajaran membaca, penggunaan media pembelajaran oleh guru, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, serta respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas I untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai jenis-jenis kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca, penyebab kesulitan tersebut, serta upaya-upaya yang telah dilakukan guru dalam menangani permasalahan tersebut. Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai data, antara lain foto-foto kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung, modul ajar yang digunakan guru, catatan harian guru, serta hasil asesmen siswa terkait kemampuan membaca. Data dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur analisis kualitatif, yang mencakup tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penjelasan tiap tahap adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan tes membaca permulaan kepada siswa kelas I di SDN Menur Pumpungan. Tes ini bersifat diagnostik informal, yang dirancang khusus oleh peneliti untuk mengidentifikasi kemampuan dasar membaca siswa. Materi tes meliputi membaca kata dan kalimat sederhana pada cerita pendek. Penilaian dilakukan dengan mengamati dan mencatat kemampuan siswa berdasarkan beberapa kriteria, yakni: (1) kelancaran membaca, (2) ketepatan dalam pelafalan, (3) intonasi dan ekspresi, serta (4) pemahaman sederhana terhadap isi bacaan. Tes ini dilakukan secara individual agar peneliti dapat mengamati secara langsung hambatan-hambatan spesifik yang dialami setiap siswa.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh permasalahan membaca yang ditemukan di lapangan, baik dari segi jumlah siswa yang mengalami kesulitan maupun jenis kesulitan yang paling dominan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal mulai dirumuskan secara sementara selama proses pengumpulan data berlangsung. Setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis, peneliti melakukan verifikasi silang antara hasil tes, wawancara, dan observasi untuk memastikan keakuratan data. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan akhir mengenai kemampuan membaca permulaan siswa serta solusi pembelajaran yang tepat berdasarkan faktor-faktor penghambat yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi di kelas I, wawancara dengan guru, serta menganalisis hasil penilaian membaca, peneliti berhasil mengumpulkan data tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Menur Pumpungan yang dimana dari 35 siswa yang dianalisis, sebagian telah mencapai kelancaran dalam membaca permulaan. Namun, ditemukan 9 siswa yang masih kurang lancar dan 7 siswa lainnya belum mampu membaca dengan baik dan akurat. Beberapa kesulitan yang sering dialami siswa meliputi pengenalan huruf, kesulitan membedakan huruf alfabet, mengeja kata, menghilangkan huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, serta membaca teks pendek.

Tabel kategori kemampuan membaca siswa

| Kategori Kemampuan Membaca | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|----------------------------|-----------------|----------------|
| Lancar Membaca Permulaan | 19 siswa | 54,3% |
| Kurang Lancar Membaca | 9 siswa | 25,7% |
| Belum Mampu Membaca | 7 siswa | 20,0% |
| Total | 35 Siswa | 100% |



doc.peneliti. 2025



doc.peneliti. 2025

1. Analisis Terhadap Hasil Tes Membaca Siswa

Berdasarkan hasil tes membaca yang dilakukan terhadap siswa kelas I di SDN Menur Pumpungan, ditemukan berbagai bentuk kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami oleh Sebagian besar siswa. Dari total 35 siswa, sebanyak 19 siswa telah menunjukkan kemampuan membaca yang tergolong lancar. Namun demikian, 9 siswa masih menunjukkan performa membaca yang kurang lancar, dan 7 siswa lainnya bahkan belum mampu membaca sama sekali.

Kesulitan yang paling awal dan mendasar terletak pada kemampuan mengenali huruf. Sebanyak 9 siswa terlihat masih kebingungan dalam membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip, seperti “b” dengan “d”, “p” dengan “q”, atau “m” dengan “n”. Misalnya, Ketika siswa diminta membaca kata “budi”, beberapa dari mereka justru mengucapkannya menjadi “dudi” atau “pudi”. Guru kelas I menyebutkan bahwa “anak-anak sering tertukar antara huruf-huruf yang bentuknya hamper sama, terutama jika mereka belum terbiasa melihat huruf tersebut dalam berbagai konteks” (Wawancara, 2025). Kesulitan ini berakar dari lemahnya daya ingat visual serta minimnya Latihan pengenalan huruf sejak dini, sebagaimana dikemukakan oleh (Rahma & Dafit, 2021), yang menyatakan bahwa pengenalan huruf A sampai Z secara menyeluruh adalah fondasi Utama dalam membaca permulaan.

Selanjutnya, ditemukan bahwa 13 siswa mengalami hambatan dalam membaca kombinasi huruf yang membentuk diftong dan digraph. Diftong seperti “ai” dalam “pantai” atau digraph seperti “ng” dalam “tangan” seringkali dibaca secara terputus-putus atau tidak tepat. Beberapa siswa misalnya membaca “pantai” sebagai “pan-ta-i”, memecahnya menjadi bunyi-bunyi terpisah yang tidak natural.

Meski mereka telah mengenal huruf secara terpisah, proses penggabungan dua huruf menjadi satu bunyi masih menjadi tantangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pratiwi & Ariawan, 2017) yang menyoroti bahwa siswa kelas I kerap belum mampu membaca diftong dan konsonan rangkap secara utuh, serta mengalami kendala dalam membaca dengan lancar.

Kesulitan lain yang cukup menonjol adalah dalam membaca suku kata tertutup, terutama yang berakhir dengan konsonan seperti “il” pada kata “mobil” atau “an” pada kata “jalan”. Sebanyak 16 siswa diketahui sering kali membaca hanya Sebagian dari kata, seperti menyebut “mobil” menjadi “mobi” atau “jalan” menjadi “jala”. Guru menyebut bahwa “anak-anak seperti terhenti begitu bertemu huruf mati di akhir suku kata” (Wawancara, 2025). Kondisi ini mengganggu keutuhan pelafalan dan pada akhirnya juga memengaruhi pemahaman makna kata. (Suprani, 2018) menjelaskan bahwa pembacaan yang terputus-putus, termasuk dalam menyuarakan suku kata tertutup, merupakan gejala umum dalam kesulitan membaca awal.

Selain itu, beberapa siswa masih belum memahami penggunaan tanda baca, khususnya tanda koma, dalam teks bacaan. Ketika membaca kalimat seperti “Ibu membeli apel, jeruk, dan manga”, siswa sering kali melafalkannya secara datar dan tanpa jeda, sehingga makna kalimat menjadi rancu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu menghubungkan tanda baca dengan intonasi saat membaca lisan. Kurangnya Latihan membaca dengan penekanan pada jeda dan intonasi menjadi salah satu penyebab Utama. Minimnya pemahaman terhadap struktur kalimat juga menjadi penghalang, yang pada gilirannya dapat menyebabkan miskonsepsi dalam pemaknaan teks (Muhaimin et al., 2023)

Kelancaran membaca pun masih menjadi tantangan Utama bagi Sebagian besar siswa. Tercatat sebanyak 16 siswa membaca dengan laju yang lambat, kerap mengeja huruf satu per satu, dan sering kali mengulang kata karena merasa ragu. Proses membaca yang tersendat ini membuat siswa membutuhkan Waktu lebih lama untuk menyelesaikan satu kalimat, yang tentunya menghambat pemahaman teks secara keseluruhan. Misalnya, kata “rumah” akan dibaca sebagai “r-u... ru... m-a... ma... rumah”. Ketidaklancaran ini menunjukkan belum terbentuknya otomatisasi dalam menggabungkan huruf menjadi satu kesatuan kata (Purnanto & Mahardika, 2017).

Dari segi kejelasan suara, terdapat 7 siswa yang suaranya terdengar tidak jelas Ketika membaca. Mereka kerap ragu saat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, terutama bunyi yang mirip seperti “j” dan “z” atau “f” dan “v”. Rendahnya kepercayaan diri menjadi penyebab Utama; siswa merasa takut salah sehingga membaca dengan suara lirih atau tidak terdengar (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa selain kemampuan fonologis, aspek emosional dan psikologis seperti rasa percaya diri juga sangat memengaruhi keterampilan membaca.

Siswa juga sering kali menghilangkan atau mengganti huruf dalam suatu kata, yang menyebabkan pelafalan tidak tepat. Misalnya, kata “Bawah” hanya diucapkan sebagai “bawa”, tanpa menyebut huruf “h” di akhir. Hal ini mencerminkan kelemahan dalam kesadaran fonologis serta kurangnya pemahaman terhadap struktur kata. Jika kebiasaan ini tidak segera diatasi, akan berdampak pada kesalahan pemahaman bacaan yang lebih kompleks (Raihan, 2024).

Secara keseluruhan, hambatan dalam membaca permulaan di SDN Menur Pumpungan disebabkan oleh perpaduan antara faktor internal seperti lemahnya daya ingat, rendahnya motivasi, dan kurangnya fokus belajar dan faktor eksternal seperti minimnya keterlibatan orang tua, kurangnya bahan bacaan di rumah, dan keterbatasan media serta metode di sekolah (Anggi et al., 2023). Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini. Literasi membaca perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar, karena membaca merupakan keterampilan dasar yang krusial dalam memperoleh informasi secara cepat dan akurat (Muhaimin et al., 2023). Sebagai keterampilan reseptif dalam berbahasa, membaca memungkinkan siswa memperoleh informasi, pengetahuan, dan wawasan baru (Purnanto & Mahardika, 2017). Oleh karena itu, pendidikan dasar memegang peran sentral dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca, terutama membaca pemahaman, agar siswa mampu menguasai isi bacaan secara menyeluruh (Muliawanti et al., 2022).

2. Hasil Wawancara Terhadap Guru Kelas 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SDN Menur Pumpungan, sebagian besar siswa kelas I telah mengenal huruf abjad dari A sampai Z dengan cukup baik. Namun, masih terdapat sekitar 20% siswa yang mengalami hambatan dalam mengenali huruf vokal dan konsonan tertentu. Huruf-huruf seperti E, G, J, P, Q, S, T, U, V, W, X, Y, dan Z menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Saat diminta membaca kata yang mengandung huruf tersebut, beberapa siswa tampak terhenti dan harus berpikir lama atau menebak-nebak. Misalnya, saat membaca kata "bawah", beberapa siswa menyebutnya "bawa" atau bahkan melewatkan huruf h karena tidak mengenal bunyinya. Selain itu, mereka juga kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip, seperti b dengan d, p dengan q, atau u dengan v. Hal ini menunjukkan lemahnya visualisasi huruf serta belum matangnya keterampilan fonologis.

Dalam wawancara, guru menyampaikan: "Ada anak yang hari ini bisa baca huruf 'p', tapi besoknya lupa lagi. Harus diulang terus-menerus." Ini menunjukkan bahwa daya ingat jangka pendek beberapa siswa masih lemah, sehingga mereka sulit menyimpan dan mengakses kembali informasi yang sudah diberikan. Selain itu, faktor internal lain seperti konsentrasi yang rendah juga menjadi penghambat. Siswa cenderung mudah teralihkan perhatiannya saat kegiatan membaca berlangsung. Mereka kerap terlihat melamun, mengobrol dengan teman, atau memainkan benda di meja, yang membuat proses mengenal huruf dan membaca menjadi tidak maksimal. Dari hasil observasi guru, sekitar 25% siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah, yang tercermin dari sikap enggan membaca, malas membuka buku, dan tidak menyelesaikan tugas membaca.

Di sisi lain, faktor eksternal juga turut memengaruhi kemampuan membaca siswa. Lingkungan keluarga merupakan salah satu penyebab dominan. Guru menyatakan, "Banyak orang tua yang tidak membiasakan membaca di rumah. Kadang buku saja tidak punya". Padahal, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter dan prestasi anak hal ini sejalan dengan pendapat (Mayangsari, n.d.) (Qomariah et al., 2022). Berdasarkan hasil diskusi dengan wali kelas, ditemukan bahwa sekitar 55% siswa tidak memiliki bahan bacaan di rumah, dan sebagian besar orang tua tidak mendampingi anak belajar membaca. Sebagian siswa mengaku lebih sering menonton televisi atau bermain gawai daripada membaca. Kurangnya interaksi verbal di rumah juga berdampak pada perkembangan kosakata dan pemahaman bahasa anak. Hal ini diperkuat oleh (Dwi et al., 2021) yang menyatakan bahwa motivasi dan perhatian keluarga berperan penting dalam membentuk minat belajar anak.

Dari aspek sekolah, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi tantangan. Di kelas I, hanya tersedia beberapa kartu huruf dan buku bacaan bergambar dalam jumlah terbatas, sehingga tidak bisa digunakan secara maksimal oleh semua siswa. Guru menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada ceramah dan membaca bergantian, yang kurang menarik bagi siswa dengan rentang konsentrasi yang pendek. Ukuran kelas yang cukup besar sekitar 35 siswa juga membuat guru sulit memberikan perhatian individual secara optimal.

Secara keseluruhan, hambatan dalam membaca permulaan di kelas I SDN Menur Pumpungan dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal (lemahnya daya ingat, kurangnya motivasi, dan rendahnya konsentrasi) serta faktor eksternal (minimnya dukungan keluarga, keterbatasan media, dan metode pembelajaran yang monoton). Seperti yang dijelaskan oleh Pujiarti et al. (2024), hambatan membaca permulaan bisa berasal dari faktor intelektual, kemampuan berpikir, serta daya ingat anak yang lemah. Hal ini sejalan dengan temuan (Lestari et al., 2021), yang mencatat bahwa siswa dengan kesulitan membaca cenderung mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf, melafalkan huruf yang mirip, serta belum mampu menyusun huruf menjadi kata utuh.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih menyenangkan, seperti menyanyi huruf, membuat permainan huruf, menggunakan kartu bergambar, atau menulis huruf di udara (Mayangsari, 2022). Guru juga dapat rutin melatih siswa dalam membedakan huruf mirip seperti b-d, p-q, serta memperbanyak latihan membaca suku kata dan kata sederhana. (Rieska, 2021) Di sisi lain, orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendampingi anak membaca di rumah, misalnya dengan membaca buku cerita bersama, menciptakan rutinitas membaca harian, atau memberikan pujian atas pencapaian kecil anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca siswa sejak dini.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Menur Pumpungan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih belum merata. Dari 35 siswa, hanya 19 yang telah menunjukkan kelancaran membaca, sementara sisanya masih mengalami berbagai kesulitan, seperti kesulitan mengenali huruf (terutama huruf mirip seperti “b” dan “d”), membaca diftong dan digraf, melafalkan suku kata tertutup, memahami penggunaan tanda baca, membaca dengan lancar, serta menyuarakan bunyi huruf secara jelas dan utuh. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak hanya bersumber dari aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurangnya latihan di rumah, rendahnya minat membaca, dan minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran membaca yang lebih terarah dan menyeluruh sejak dini. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa guru perlu memberikan pendekatan pembelajaran membaca yang lebih bervariasi, adaptif terhadap kemampuan individual siswa, dan disertai latihan penguatan fonologis serta peningkatan motivasi belajar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi longitudinal untuk menelusuri perkembangan membaca siswa dari waktu ke waktu serta mengeksplorasi secara lebih dalam pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan literasi anak.

Saran

Guru disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik agar siswa lebih termotivasi dalam belajar membaca. Orang tua juga perlu mendampingi anak secara rutin dalam latihan membaca di rumah. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas belajar yang mendukung pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa, seperti buku bacaan yang sesuai usia dan media pembelajaran interaktif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Menur Pumpungan atas partisipasi dan kerja samanya selama proses pengumpulan data. Penulis juga menghargai dukungan dan masukan dari dosen pembimbing serta rekan-rekan yang turut memberikan saran konstruktif demi penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftika, S. N. (2020). *Penerapan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswapada Pembelajaran Tematik Kelas I SDN Ragunan 012* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Anggi, R., Warlizasusi, J., & Rahmat, J. (2023). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Kelas Iii Di Sdn 72 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Dwi, N. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4)
- Hariwijaya, M. d. (2013). *Pendekatan Tematik Super Kreatif Bagi Anak Prasekolah*. Mitra Buku.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435-1443.
- Hanisah Rica Nurrahma¹, Tria Priska Amanti², Nova Estu Harsiw³, Parrisca Indra Perdana⁴

- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Mayangsari, N. (2022). *Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Kelas I Di SD Negeri 41 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Muhaimin, M. R., Ni'mah, N. U., & Listryanto, D. P. (2023). Peranan Media Pembelajaran Komik Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar: Peranan Media Pembelajaran Komik Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 399–405. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.814>
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869.
- Muslih, M.A., Sa'odah., & Hasan, N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1).
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-7.
- Purnanto, A. W., & Mahardika, A. (2017). Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *URECOL*, 227-232.
- Qomariah, D.N., Kuswandi, A.A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I.P., & Enurmanah. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Raihan, I. R. A. (2024). *Analisis Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Mi Assa'adatuddarain 1 Pamulang* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ramadana, N. (2023). *Pengaruh Video Interaktif Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hong Tuah Makasar*.
- Rieska, A. (2021). Penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di MIN 11 Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry)
- Suprani, (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Medan: Harapan Cerdas.